

PENGARUH INDIKATOR MAKROEKONOMI: INFASI DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP JUMLAH ZAKAT TERKUMPUL DI LEMBAGA AMIL ZAKAT DOMPET DHUFAFA PERIODE 1997-2013¹⁾

Rio Budi Dwitama

Program Studi Ekonomi Islam-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: riobd1@gmail.com

Tika Widiastuti

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: widasus@yahoo.com

ABSTRACT:

The purpose of this study was to know the effect of rupiah exchange rate and inflation on the amount of zakah in amil zakah foundation domet dhuafa period 1997-2013. The approach research that is used is quantitative with multiple linear regression analysis technique. The dependent variable used is the amount of zakah, while the independent variables, rupiah exchange rate and inflation. Determination of the number of samples using non probability sampling with saturated sample method, that all of the population used as sample. Data that being used was secondary data. T test result stated that rupiah exchange rate and inflation has an effect not significant on the amount of zakah. F test result state that simultaneously the rupiah exchange rate and inflation has an effect not significant on the amount of zakah in Amil Zakah Foundation Domet Dhuafa period 1997-2013.

Keywords : Exchange Rate, Inflation, Amount of Zakah

I. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dialami oleh Negara Indonesia sejak dahulu adalah tingginya angka kemiskinan. Sejak tahun 1990 hingga saat ini permasalahan kemiskinan sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian, salah satunya adalah krisis ekonomi. Krisis Ekonomi yang terjadi pada tahun 1998, diawali dengan terjadinya krisis moneter yang mempunyai dampak menurunnya kepercayaan internasional terhadap Indonesia.

Dampak lain dari terjadinya krisis 1998 adalah melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar serta terjadinya inflasi yang tinggi. Hal ini menyebabkan semakin melemahnya daya beli masyarakat karena

Saat ini perekonomian Indonesia sedang menghadapi masalah adanya

saat itu harga barang banyak yang naik tak terkendali dan biaya hidup semakin tinggi. Berdasarkan data Bank Indonesia, pada bulan Juni 1998 nilai tukar rupiah terhadap dollar melemah menjadi Rp 16.650/1 USD dengan inflasi mencapai 45,4% (Sumber: Bank Indonesia). Kondisi ini menyebabkan persentase penduduk miskin bertambah. Laju Inflasi yang mencapai 45,4% jelas akan menurunkan kualitas hidup masyarakat, dimana pengeluaran terbesar mereka hanya digunakan untuk kebutuhan konsumsi. Hal ini menunjukkan melonjaknya harga barang yang disebabkan oleh inflasi akan membuat masyarakat jatuh miskin (Powers, 1985:4). Ancaman akan terjadinya kembali krisis moneter pada tahun 1998 yang

¹⁾ Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi dari Rio Budi Dwitama, NIM: 041211432008, yang diuji pada tanggal 1 Februari 2016

mengakibatkan meningkatnya kemiskinan. Data Bank Indonesia menunjukkan nilai tukar rupiah pada bulan Januari 2011 hingga bulan Agustus 2015, terus mengalami depresiasi terhadap mata uang dollar Amerika Serikat. Angka tertinggi berada di bulan Agustus 2015 yang sudah menyentuh Rp 14.656. Data Bank Indonesia juga menunjukkan dari awal 2011 hingga tahun 2015, tingkat inflasi terus mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak dapat diprediksi, dimana inflasi menyentuh angka 7,18% pada bulan Agustus 2015.

Menurunnya kemampuan daya beli masyarakat tidak hanya berdampak pada menurunnya kualitas hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun juga berdampak pada kegiatan praktek keagamaan. Salah satu contoh praktek keagamaan yang wajib dan dikenal masyarakat khususnya masyarakat muslim adalah kewajiban untuk membayar zakat, dimana menurut Dahlan (2008:13) zakat adalah bagian dari harta dengan persyaratan tertentu yang Allah SWT mewajibkan kepada pemiliknya untuk diserahkan kepada yang berhak menerimanya dengan persyaratan tertentu pula.

Secara teori melemahnya nilai tukar rupiah dan meningkatnya inflasi akan menyebabkan menurunnya jumlah zakat yang terkumpul, namun yang terjadi jumlah zakat yang terkumpul di LAZ Dompot Dhuafa naik secara drastis pada

tahun 1998. Dompot Dhuafa, sebagai salah satu lembaga zakat yang telah memperoleh penghargaan *Indonesia Middle-Class Brand Champion (IMBC) 2015* oleh majalah SWA (Sumber: *Republika*) tidak terpengaruh terhadap krisis moneter tahun 1998. Pada tahun 1998, perolehan zakat Dompot Dhuafa justru mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bermaksud untuk melihat apakah nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa periode 1997-2013? Apakah inflasi berpengaruh terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa periode 1997-2013? Apakah nilai tukar rupiah dan inflasi, secara bersama-sama berpengaruh terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa periode 1997-2013?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh nilai tukar rupiah terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa periode 1997-2013, untuk melihat pengaruh tingkat inflasi terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa periode 1997-2013, untuk melihat pengaruh nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa periode 1997-2013.

II. LANDASAN TEORI

Nilai tukar mata uang adalah harga satuan mata uang dalam mata uang lain (Samuelson dan Nordhaus, 2004:305). Hal ini menyebabkan nilai tukar mengacu

pada harga relatif, dimana nilai tukar seharusnya ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran.

Dalam pasar pertukaran mata uang asing yang menyediakan secara fisik dan struktur institusi dimana mata uang suatu negara dipertukarkan dengan mata uang asing, nilai tukar ditentukan, dan transaksi pertukaran mata uang asing dilakukan dengan sempurna. Ada beberapa macam teknik penetapan nilai tukar mata uang berdasarkan sistem moneter internasional, seperti yang dijelaskan oleh Prakoso (2007:32) :

1. *Fixed exchange rate system* atau nilai tukar stabil.
2. *Floating exchange rate system* atau sistem nilai tukar mengambang, sesuai dengan permintaan dan penawaran terhadap mata uang tersebut.
3. *Pegged exchange rate system* atau sistem nilai tukar mata uang dilakukan dengan mengaitkan nilai mata uang suatu negara dengan nilai mata uang negara lain atas sejumlah mata uang tertentu

Saat ini, negara Indonesia menganut sistem bebas mengambang (*floating exchange rate*). Hal ini menyebabkan nilai tukar mata uang negara Indonesia akan berubah sesuai permintaan dan penawaran terhadap rupiah. Indikator nilai tukar rupiah terhadap dollar digunakan, karna saat ini banyak bahan baku produksi yang berasal dari impor seperti minyak, serta kebutuhan pokok lainnya seperti kedelai, daging sapi dan lain-lain.

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang menarik untuk dibahas terutama yang berkaitan dengan dampaknya terhadap makroekonomi, pertumbuhan ekonomi, dan distribusi pendapatan. Rosyidi (2009:131) menjelaskan "inflasi adalah gejala kenaikan harga yang berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga yang berlangsung sekali atau dua kali saja, lalu reda kembali, bukan inflasi namanya"

Studi tentang inflasi di Indonesia telah banyak dilakukan. Atmadja (1999:60) menjelaskan "sumber utama inflasi di Indonesia adalah jumlah yang beredar dan defisit anggaran pemerintah". Seperti terjadinya kenaikan jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 1970 hingga 1980 yang lebih disebabkan oleh pertumbuhan kredit likuiditas dan defisit anggaran belanja pemerintah.

Dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan, seperti memburuknya prospek pembangunan ekonomi jangka panjang, inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang para pelaku ekonomi (Huda,2008:181). Pada penelitian ini digunakan indikator makroekonomi inflasi karna inflasi dapat menurunkan tingkat pendapatan masyarakat terutama yang mempunyai pendapatan tetap. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan seseorang untuk membayar zakat, karena pada umumnya masyarakat akan mendahulukan kepentingan konsumsi.

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang bisa terjadi bukan hanya di sistem ekonomi Kapitalis, namun juga ekonomi Islam, hanya saja terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara permasalahan inflasi yang ada dalam ekonomi Islam dengan yang ada di dalam ekonomi Kapitalis. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan itu adalah dikarenakan mata uang yang digunakan dalam perekonomian Islam adalah bimetalik (dinar dan dirham). Salah satu keunggulan mata uang bimetalik adalah adanya nilai intrinsik yang terkandung di dalamnya. Inflasi yang disebabkan melemahnya mata uang seperti yang terjadi dalam perekonomian Kapitalis tidak akan terjadi dalam perekonomian Islam.

Inflasi dalam perekonomian Islam dibagi menjadi dua, seperti yang dijelaskan Huda (2008:190):

Al-Maqrizi membagi inflasi dalam dua, yaitu inflasi akibat berkurangnya persediaan barang dan inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi jenis pertama inilah yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah dan *khulafaur rasyidin*, yaitu karena kekeringan atau peperangan. Inflasi akibat kesalahan manusia ini disebabkan oleh tiga hal, yaitu korupsi dan administrasi yang buruk, pajak yang memberatkan, serta jumlah uang yang berlebihan.

Huda (2008:191) menjelaskan bahwa “dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera, pemerintah Islam menggunakan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter”. Tujuan dari kebijakan fiskal dalam Islam adalah untuk menciptakan stabilitas ekonomi, tingkat

pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan pemerataan pendapatan. Perekonomian Islam mendorong pertumbuhan ekonomi dan stabilitas dengan tidak menggunakan instrumen bunga atau ekspansi moneter melalui pencetakan uang baru atau defisit anggaran, yang dilakukan oleh pemerintah adalah mempercepat perputaran uang dan pembangunan infrastruktur sektor riil.

Zakat adalah salah satu dari lima tiang Rukun Islam. Zakat adalah sebuah ibadah seperti shalat dan puasa (Dahlan, 2008:13). Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat mengartikan zakat sebagai harta yang wajib dikeluarkan oleh seorang muslim maupun badan usaha untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya sesuai dengan syariat Islam.

Pembayaran zakat oleh *muzakki* bukan merupakan bentuk pemihakan pada si miskin, melainkan karena si kaya bukanlah pemilik mutlak dari kekayaannya tersebut. Apabila dilihat dari filosofinya, kewajiban zakat diterangkan oleh Ahmad (2011:8) yang menerangkan :

Segala pranata yang ada dalam suatu masyarakat akan menjadi interaksi secara fungsional, baik yang saling menguntungkan atau merugikan. Sepintar apapun seseorang, namun hasil-hasil materil tidak terlepas dari bantuan pihak lain, baik secara langsung maupun tak langsung. Hal ini menunjukkan bahwa dalam harta orang-orang kaya terdapat hak orang lain.

Al-Zuhayly (2008:98) menjelaskan syarat wajib zakat, yakni kefarduannya, adalah sebagai berikut :

1. Merdeka, dimana zakat tidak wajib atas hamba sahaya karna hamba sahaya tidak mempunyai hak milik.
2. Islam, zakat tidak wajib atas orang kafir karena zakat merupakan ibadah yang suci.
3. Baliqh dan berakal, dimana zakat wajib dikeluarkan dari harta anak kecil dan orang gila, namun yang mengeluarkan adalah walinya. Mazhab Hanafi memandang Zakat tidak wajib diambil dari harta anak kecil dan orang gila, sebab keduanya tidak termasuk dalam ketentuan orang yang wajib mengerjakan ibadah.
4. Harta yang dikeluarkan adalah harta yang wajib dizakati. Harta yang dizakati disyaratkan produktif, yakni berkembang. Maksud berkembang disini adalah harta tersebut disipakan untuk dikembangkan, baik melalui perdagangan maupun berupa binatang yang ditenakkan.
5. Harta yang dizakati telah mecapai nisab atau senilai dengannya.
6. Harta yang dizakati adalah milik penuh. Mazhab Hanafi berpendapat bahwa harta milik adalah harta yang dimiliki secara utuh dan berada ditangan sendiri yang benar-benar dimiliki. Seandainya seseorang memiliki sesuatu tapi tidak memegangnya, seperti harta mahar seseorang perempuan yang belum dimiliki olehnya, maka dia tidak wajib dizakati.
7. Kepemilikan harta telah mencapai setahun. Menurut mazhab Maliki, masa satu tahun menjadi syarat untuk zakat emas, perak, perdagangan, dan binatang ternak. Hal tersebut tidak menjadi syarat untuk zakat barang tambang, barang temuan, dan *harts* (tanaman biji-bijian dan tanaman yang menghasilkan minyak nabati).
8. Harta tersebut bukan harta hasil hutang
Al-Zuhayly (2008:126) menjelaskan bahwa zakat diwajibkan terhadap kelima jenis harta, yaitu:
 1. *Nuqud* (emas, perak, dan uang). Nisab zakat emas adalah 20 *mitsqal* atau satu dinar dan nisab perak adalah 200 dirham, dengan Kadar zakat yang wajib dikeluarkan dari emas dan perak adalah seperempat puluh (2,5 %).
 2. Barang tambang dan barang temuan. Zakat yang wajib dikeluarkan dari barang tambang adalah seperempat puluh. Zakat harta barang tambang tidak mempunyai syarat untuk mencapai *hawl*, melainkan ia wajib dizakati seketika, seperti halnya tanaman.
 3. Harta perdagangan. Perhitungan zakat perdagangan disesuaikan dengan harga barang ketika zakat dikeluarkan, bukan dengan harga saat pembelian. Zakat yang wajib dikeluarkan dari harta perdagangan

adalah seperempat puluh harga barang dagangan.

4. Tanaman dan buah buahan. Zakat tanaman dan buah-buahan diwajibkan karena tanah yang ditanami merupakan tanah yang bisa berkembang. Ada kewajiban yang wajib dikeluarkan, baik sepersepuluh maupun kewajiban pajak. Nisab zakat tanaman dan buah buahan yaitu 5 wasaq atau sekitar 653 kg.
5. Binatang ternak. Zakat peternakan sama dengan zakat perdagangan. Dasar perhitungannya adalah jumlah yang dijual setelah dikurangi biaya ditambah dengan stock di kalikan 2,5%.

Hafidhuddin (2002:91) menjelaskan bahwa di era modern saat ini ada beberapa hal yang dapat dizakati Objek zakat tersebut, meskipun tidak secara langsung tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadist, akan tetapi kini menjadi objek zakat yang penting, antara lain:

1. Zakat Profesi, termasuk dalam katagori zakat *mal*. Karakteristik harta zakat yang telah ada ialah jika harta yang diterima berupa uang yang nisabnya senilai 653 kg beras diqiyaskan dengan zakat pertanian, nishabnya 85 gram emas maka diqiyaskan dengan zakat emas yang besarnya 2,5%. Zakat profesi dianalogikan pada zakat pertanian, maka zakat profesi tidak ada ketentuan haul. Ketentuan waktu

menyalurkannya adalah pada saat menerima, misalnya setiap bulan.

2. Zakat Perusahaan, dianalogikan kepada zakat perdagangan, karna dipandang dari aspek legal dan ekonomi. Penghitungan zakat perusahaan adalah didasarkan pada neraca (*Balance Sheet*) dengan mengurangi kewajiban lancar atas aktiva lancar. Metode perhitungan ini biasa disebut metode *syar'iyah*, dimana metode ini digunakan di Saudi Arabia dan beberapa negara Islam lainnya sebagai penghitungan zakat perusahaan.
3. Zakat Surat Berharga, dimana salah satu bentuk harta yang berkaitan dengan perusahaan dan bahkan berkaitan dengan kepemilikannya adalah saham. Zakat perusahaan ditentukan pada akhir tahun, dimana biasanya pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) dan diketahui keuntungan maupun kerugian dari perusahaan. Zakat perusahaan hanya diwajibkan pada perusahaan dagang murni yang membeli dan menjual barang-barang.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011, muzakki adalah seorang muslim atau badan usaha yang berkewajiban menunaikan zakat. Seluruh ahli fiqih sepakat bahwa setiap muslim, merdeka, baligh dan berakal wajib menunaikan zakat. Orang kafir baik pada masa kekafirannya atau sesudahnya,

tidak diwajibkan menunaikan zakat seperti halnya mereka tidak dikenai kewajiban untuk shalat.

Seorang *muzakki* harus taat kepada amil zakat. *Muzakki* dilarang untuk menyembunyikan harta yang akan dihitung untuk mengetahui berapa besar jumlah zakat yang harus dikeluarkan (Muhammad,2012:44). Bila *dana zakat* disalurkan melalui amil, salah satu keringanan yang didapat *muzakki* adalah bila meyalurkan zakatnya melalui amil zakat resmi, maka gugur kewajiban kepada Allah SWT. Adapun kekhawatiran apakah zakat sampai pada penerimanya atau tidak, menjadi tanggung jawab amil, dan bukan *muzakki*

LAZ merupakan organisasi yang cenderung bersifat nirlaba, artinya lembaga amil adalah institusi yang fungsinya untuk menyalurkan zakatnya guna kemaslahatan ekonomi umat (Jaelani,2008:27). Kegiatan Lembaga Amil Zakat antara lain adalah mengumpulkan, mendistribusikan, dan mendayagunakan dana zakat dari masyarakat.

Dalam melaksanakan kegiatannya, LAZ bersifat otonom dan independen, namun tetap berkoordinasi dengan pemerintah dan sesama LAZ lainnya, terutama yang berada di wilayah yang sama agar saling bekerja sama dalam penyaluran ZIS dalam upaya perbaikan ekonomi, pemerataan kesejahteraan dan pemberdayaan umat.

Keuntungan jika zakat dikelola oleh sebuah lembaga publik professional

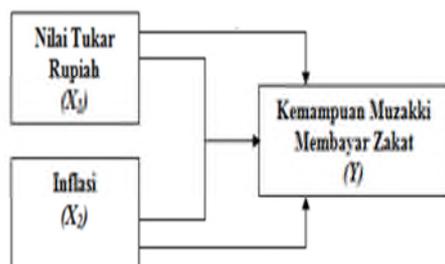
dengan memadukan unsur pemerintah, swasta, dan kelompok masyarakatmenurut Arif (2012:50), yaitu:

1. Para pembayar zakat akan lebih disiplin dalam menunaikan kewajibannya dan fakir miskin lebih terjamin haknya.
2. Perasaan fakir miskin terjaga, tidak merasa seperti peminta-minta.
3. Distribusi dana zakat akan menjadi lebih tertib, teratur, dan berdaya guna dalam mengembangkan potensi ekonomi kaum fakir miskin.
4. Peruntukan dana zakat bagi kepentingan umum dapat disalurkan dengan baik, karena pihak pemerintah lebih mengetahui sasaran pemanfaatannya; Zakat dapat pula mengisi perbendaharaan negara (daerah).

Berdasarkan landasan teori di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan pengaruh yang signifikan antara nilai tukar rupiah terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot periode 1997-2013.Terdapat hubungan pengaruh yang signifikan antara inflasi terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot periode 1997-2013.Terdapat hubungan pengaruh yang signifikan secara simultan antara nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot periode 1997-2013.

Untuk mengetahui perbandingan antara variabel nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap kemampuan muzakki

membayar zakat, maka perlu di modelkan terlebih dahulu menggunakan analisis regresi linier berganda. Setelah dilakukan analisis variabel penelitian, kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji beda dengan menggunakan Uji-F. Kemudian dilanjutkan dengan Uji-T untuk melihat secara tersendiri variabel independent yang signifikan terhadap model penelitian. Dari hasil analisis tersebut, kemudian akan dibuat kesimpulan tentang signifikansi perbedaan nilai tukar rupiah dan inflasi dalam mempengaruhi kemampuan muzakki membayar zakat di Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa periode 2011-2013.



Gambar 1.
Model Analisis

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang menitikberatkan pada pengujian hipotesis, mengukur variabel yang sedang diteliti dan akan menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan, serta menggunakan alat bantu statistik.

Untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis, maka variabel

yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah zakat, nilai tukar, dan inflasi.

Definisi Operasional Variabel

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka variabel tersebut dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Tingkat Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga umum yang terjadi secara terus menerus, dapat diukur menggunakan perubahan laju inflasi yang diperoleh dari data laporan Bank Indonesia. Tingkat inflasi dinyatakan dalam satuan persentasi. Data inflasi bulanan tahun 1997 – 2013 ini merupakan data rasio dan bersifat *time series*. Data inflasi bulanan ini nantinya akan diolah menjadi data tahunan dari 1997 hingga 2013..

2. Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan kurs rupiah terhadap dollar yang perubahannya bisa dilihat secara harian karena Indonesia menganut sistem nilai tukar bebas mengambang atau *floating exchange rate*. Data harian kurs rupiah terhadap dolar yang berupa data *time series* ini nantinya akan diolah sehingga menunjukkan data tahunan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data nilai tukar dari laporan Bank Indonesia selama 17 tahun, yaitu 1997 hingga 2013.

3. Jumlah Zakat

Jumlah zakat merupakan besarnya dana zakat yang terhimpun dari para *muzakki* dalam satu tahun yang dihitung dalam rupiah. Data jumlah zakat yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa pada tahun 1997 hingga 2013.

Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, keseluruhan datanya adalah data sekunder yang dapat diperoleh melalui media internet. Data nilai tukar rupiah terhadap dollar diperoleh dari website Bank Indonesia yang dapat diakses melalui www.bi.go.id. Untuk data jumlah zakat berasal dari laporan keuangan Lembaga Amil Zakat (LAZ) Dompot Dhuafa yang dapat diakses melalui www.dompetdhuafa.org.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah nilai tukar rupiah dan inflasi yang tercatat di Bank Indonesia, serta jumlah zakat yang tercatat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa dalam kurun waktu penelitian (1997-2013).

Pengambilan sampel diambil secara subjektif oleh penulis berkaitan dengan penelitian tanpa mempertimbangkan probabilitas data tersebut (*non probability*). Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemilihan sampel jenuh, yaitu seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan ialah teknik analisis regresi linier berganda. Berikut langkah-langkah yang diambil untuk melakukan analisis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Menghitung rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum, varian, dan standar deviasi setiap variabel melalui analisis statistik deskriptif.
2. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, uji multikolinieritas untuk melihat ada tidaknya hubungan linear antar variabel independen, uji autokorelasi untuk melihat apakah terdapat masalah autokorelasi atau korelasi antara variabel pengamatan, dan uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah dalam model regresi tersebut terdapat ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya.
3. Uji Statistik model meliputi koefisien determinasi (R^2) untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data, dan analisis regresi linier berganda merupakan model analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen kurs dan inflasi terhadap variabel dependen jumlah zakat.
4. Uji hipotesis dengan menggunakan uji-t untuk membuktikan apakah variabel independen secara individu (parsial) mempengaruhi variabel dependen, dan dilanjutkan Uji-F digunakan untuk

mengevaluasi pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel jenuh, dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Perhitungan dalam penelitian ini diukur berdasarkan data bulanan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dan tingkat inflasi dari tahun 1997-2013, serta data tahunan jumlah zakat di LAZ Dompot Dhuafa dari tahun 1997-2013, sehingga setiap variabel terdapat 17 data (N) yang diperoleh dalam penelitian ini.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 1.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah_zakat	17	1018933664	124333855941	33907970540,94	35985239369,078
Kurs	17	2884,00	10504,00	8986,1176	1736,09803
Inflasi	17	3,90	55,67	11,3706	12,42232
Valid N (listwise)	17				

Sumber: Hasil Penelitian, 2016 (diolah)

Berdasarkan tabel 1., dapat diketahui bahwa Secara keseluruhan rata-rata nilai zakat adalah Rp 33.907.970.540,94 dengan standar deviasi 35.985.239.369,078. Nilai standar deviasi yang tinggi menunjukkan variasi data yang tinggi setiap tahunnya. Jumlah minimum zakat adalah Rp 1.018.933.664 yaitu pada tahun 1997, serta jumlah maksimumnya adalah Rp 124.333.855.941 yaitu terjadi pada tahun 2013.

Uji Asumsi Klasik

Pemeriksaan asumsi pertama adalah uji normalitas untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*. Hasilnya menunjukkan nilai signifikansi 0,630 lebih besar dari 0,05 sehingga hipotesis nol diterima yang artinya eror berdistribusi normal.

Tabel 2.

Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

Kolmogorov-Smirnov	Hasil	Keterangan
0,630	Nilai Sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05	Error Berdistribusi Normal

Sumber: Hasil Penelitian, 2016 (diolah)

Pemeriksaan asumsi kedua adalah uji multikolinieritas untuk melihat ada tidaknya hubungan linear antar variabel independen. Hasil yang diperoleh untuk kurs sebesar 1,027 dan inflasi sebesar 1,027. Nilai *tolerance* kurs sebesar 0,974 dan inflasi sebesar 0,974. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *tolerance* tidak sama dengan nol, sehingga dapat dikatakan tidak ada multikolinieritas.

Tabel 3.

Uji Multikolinieritas (*Tolerance* dan *VIF*)

Variabel Bebas	Collinearity Statistic		Interpretasi Hasil	Keterangan
	Tolerance	VIF		
Kurs	0,974	1,027	Nilai <i>tolerance</i> > 0,10 Nilai VIF < 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Inflasi	0,974	1,027	Nilai <i>tolerance</i> > 0,10 Nilai VIF < 10	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber: Hasil Penelitian, 2016 (diolah)

Pemeriksaan asumsi ketiga adalah uji autokorelasi, melihat apakah terdapat korelasi antara variabel pengamatan.

Hasil uji autokorelasi Durbin-Watson mempunyai nilai 2,711 dimana nilai ini terletak lebih besar dari $4-DU = 2,61878$ dan lebih kecil dari $4-DL = 2,86705$ sehingga masuk ke dalam area tidak terdapat kesimpulan. Hasil uji Durbin-Watson (DW) test menunjukkan tidak ada kesimpulan.

Tabel 4.

Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Durbin-Watson	Hasil	Keterangan
2,711	DW, berada direntang 2,61878-2,86705	Tidak Dapat Diputuskan

Sumber: Hasil Penelitian, 2016 (diolah)

Pemeriksaan asumsi keempat adalah uji Heteroskedastisitas, melihat apakah dalam model regresi tersebut terdapat ketidaksamaan varian dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil pengujian *White Test* menunjukkan nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ 5,13 dengan nilai signifikansi 0,3997 lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang artinya varians eror bersifat konstan atau tidak terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 5.

Uji Heteroskedastisitas (White Test)

Obs*R-squared	Prob.Chi-Square	Hasil	Keterangan
5,134729	0,3997	Prob. Lebih besar dari 0,05	Tidak Ada Heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Penelitian, 2016 (diolah)

Uji Statistik Model

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data. Hasil regresi pada tabel 4.6 menunjukkan nilai koefisien

determinasi (R^2) adalah sebesar 0,296 atau 29,6% artinya bahwa variabel-variabel independen kurs dan inflasi mampu menjelaskan variabel dependen jumlah zakat sebesar 29,6% dan sisanya 70,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Tabel 6.

Hasil Koefisien Determinasi (R^2) dan Adjusted R^2

Model	R-Square	Adjusted R-Squared
Model	0,296	0,195

Sumber: Hasil Penelitian, 2016 (diolah)

Analisis regresi linier berganda merupakan model analisis yang berfungsi untuk mengetahui pengaruh variabel independen kurs dan inflasi terhadap variabel dependen jumlah zakat. Berikut hasil pengolahannya:

Tabel 7.

Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients (B)	Keterangan
Konstanta	-29466469422,450	Merupakan Intersep
Kurs	8609576,358	Bernilai Positif
Inflasi	-1230563080,376	Bernilai Negatif

Sumber: Hasil Penelitian, 2016 (diolah)

Berdasarkan nilai β pada tabel di atas, maka persamaan untuk regresi linier berganda:

$$Y_a = \beta_0 + \beta_1 \text{Kurs} + \beta_2 \text{Inflasi} + \mu$$

$$Y_a = -29466469422.450 + 8609576.358 \text{Kurs} - 1230563080.376 \text{Inflasi}$$

Konstanta sebesar -29466469422.450 menunjukkan bahwa ketika kurs dan inflasi bernilai nol, maka jumlah zakat akan memiliki nilai -29466469422.450. Nilai positif pada kurs menunjukkan adanya

hubungan searah dengan jumlah zakat. Ketika kurs naik sebesar satu satuan, maka jumlah zakat akan naik sebesar 8609576.358 satuan. Saat inflasi naik sebesar satu satuan, maka jumlah zakat akan turun sebesar -1230563080.376 satuan.

Uji Hipotesis

Uji T digunakan untuk membuktikan apakah setiap variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah hasil pengolahannya:

Tabel 8.

Hasil Uji Hipotesis (Uji T)

Variabel Bebas	Nilai t Hitung	Nilai t Tabel	(α)	Sig.	Keterangan
Kurs	1,828	2,145	5%	0,089	t hitung < t tabel maka H ₀ diterima sig > α maka H ₀ diterima
Inflasi	-1,869	-2,145		0,083	t hitung < t tabel maka H ₀ diterima sig > α maka H ₀ diterima

Sumber: Hasil Penelitian, 2016 (diolah)

Variabel Kurs mempunyai t-hitung sebesar 1,828 dengan signifikansi sebesar 0,89. Sedangkan t-tabel 2,145 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah zakat. Variabel Inflasi mempunyai t-hitung sebesar -1,869 dengan signifikansi sebesar 0,83, sedangkan t-tabel -2,145 dengan nilai signifikansi sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah zakat.

Uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh semua variabel independen

terhadap variabel dependen. Berikut Hasil pengolahannya:

Tabel 9.

Hasil Uji Hipotesis (Uji F)

F-Hitung	(α)	Sig	F-Tabel	Keterangan
2,941	5%	,086 ^b	3,74	F hitung < F tabel maka H ₀ diterima sig > α maka H ₀ diterima

Sumber: Hasil Penelitian, 2016 (diolah)

Hasil pengujian uji t untuk variabel kurs diperoleh hasil bahwa kurs berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa periode 1997-2013. Hal ini dibuktikan dengan nilai t sebesar 1,828 dengan signifikansi sebesar 0,89. Variabel kurs mempunyai koefisien 8609576,358 dimana ketika semua variabel bernilai tetap maka jumlah zakat akan naik satu satuan sebesar 8609576,358.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2011) yang menyatakan bahwa indikator makroekonomi seperti nilai tukar memiliki pengaruh terhadap jumlah zakat. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data pengamatan jumlah zakat pada tahun 1999-2000, dimana pada tahun 2000 nilai rupiah terhadap dollar melemah dari Rp 7.855 menjadi Rp 8.395 namun jumlah zakat yang terhimpun di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa justru meningkat hingga 100% dari Rp 3.442.751.636 menjadi Rp 6.845.403.445 pada tahun 2000.

Meningkatnya nilai tukar dollar terhadap rupiah bukan hanya membawa dampak buruk, tetapi juga membawa dampak baik. Meningkatnya nilai tukar

dollar terhadap rupiah, akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang mempunyai penghasilan dalam dollar, seperti eksportir. Bagi mereka naiknya dollar terhadap rupiah merupakan berkah, karna penghasilan yang diterima oleh mereka akan menjadi berlipat ganda dibanding sebelumnya. Hal ini akan berdampak kepada meningkatnya jumlah zakat yang mereka keluarkan karna perhitungan zakat terhadap penghasilan mereka juga meningkat. Hal ini merupakan salah satu penyebab nilai tukar rupiah tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap jumlah zakat.

Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar tidak lepas dari sistem nilai tukar mengambang (*free floating exchange rate system*) yang diterapkan dalam perekonomian Indonesia. Sistem Ekonomi Islam memandang seharusnya sistem nilai tukar yang diterapkan adalah sistem nilai tukar tetap, dimana kestabilan mudah tercapai dengan intervensi pemerintah untuk kesejahteraan umat.

Variabel inflasi berdasarkan penelitian memiliki t hitung sebesar -1,869 dengan signifikansi sebesar 0,83. Sedangkan t -tabel dengan nilai signifikansi 0,05 adalah -1,740 sehingga nilainya t hitung $<$ t -tabel (-1,869 $<$ -1,740) dan nilai signifikansi 0,83 lebih besar dari 0,05. H_0 ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah zakat. Koefisien regresi variabel inflasi adalah -1230563080,376 yang berarti

jika inflasi naik sebesar satu satuan, maka jumlah zakat akan turun sebesar -1230563080,376 dengan asumsi variabel lain tetap.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2011) yang menyatakan bahwa indikator makroekonomi inflasi memiliki pengaruh terhadap jumlah zakat. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan data pengamatan jumlah zakat pada tahun 1997-1998 saat terjadi krisis moneter, dimana jumlah zakat yang terhimpun meningkat dari Rp 1.018.933.664 menjadi Rp 1.977.504.526 meskipun saat itu terjadi kenaikan tingkat inflasi dari 6,22% menjadi 55,67% . Pada periode tahun 1997 hingga 2013 rata-rata tingkat inflasi juga cenderung stabil, walaupun pada tahun 1998 terjadi inflasi yang tinggi. Hal ini yang menyebabkan pada tahun 1997 hingga 2013 tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah zakat.

Inflasi lebih cenderung berpengaruh terhadap jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian Fatma (2005:54) yang menunjukkan bahwa inflasi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dan pengeluaran masyarakat miskin. Inflasi merupakan permasalahan masyarakat modern yang timbul karna beberapa sebab, antara lain konsumsi masyarakat secara berlebihan.

Semakin tinggi inflasi maka tingkat kemiskinan akan semakin besar. Hal ini akan berdampak pada semakin

meningkatnya orang yang berhak menerima zakat dan menurunnya jumlah orang yang mampu mengeluarkan zakat karna bertambahnya jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai F hitung lebih kecil daripada F-Tabel distribusi F ($F\text{-hitung } 2,941 < F\text{-Tabel } 3,74$). Hal ini menyebabkan H_0 berdasarkan F-hitung diterima. Tingkat signifikansi sebesar 0,086 lebih besar dibanding tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05 (signifikansi $0,086 > 0,05$). Maka H_0 berdasarkan tingkat signifikansi diterima. Sehingga secara bersama-sama nilai tukar dan inflasi secara simultan berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah zakat.

Hasil penelitian menyatakan bahwa nilai F hitung lebih kecil daripada F-Tabel distribusi F ($F\text{-hitung } 2,941 < F\text{-Tabel } 3,74$). Hal ini menyebabkan H_0 berdasarkan F-hitung diterima. Tingkat signifikansi sebesar 0,086 lebih besar dibanding tingkat signifikansi yang telah ditentukan sebesar 0,05 (signifikansi $0,086 > 0,05$). Maka H_0 berdasarkan tingkat signifikansi diterima. Sehingga secara bersama-sama nilai tukar dan inflasi secara simultan tidak berpengaruh terhadap jumlah zakat.

Penelitian Hamidiyah (2004:90) yang juga dilakukan di Dompot Dhuafa menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi pengumpulan Zakat, Infak, Sedekah, Wakaf dan Kurban yaitu biaya promosi, jumlah jaringan, regulasi dan *moment* bulan Ramadan serta

Dzulhijjah. Menurut penelitian Hamidiyah (2004:83) biaya promosi ternyata secara signifikan berpengaruh terhadap pengumpulan ZISWK, dimana hal ini sesuai dengan teori pemasaran bahwa promosi adalah satu cara untuk meningkatkan penjualan.

Penelitian Muslihati (2014:93) menjelaskan bahwa faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap minat membayar zakat adalah religiusitas muzakki. Nilai atau sikap keberagaman yang sudah tertanam pada setiap muslim untuk melakukan apa yang sudah diperintahkan oleh agama Islam salah satunya dengan membayar zakat. Seorang muslim yang telah memiliki religiusitas yang tinggi akan semakin besar pula minat untuk membayar zakat.

V. SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian pengaruh indikator makroekonomi nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa adalah Nilai tukar rupiah berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa periode 1997-2013. Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa periode 1997-2013. Nilai tukar rupiah dan inflasi berpengaruh tidak signifikan secara simultan terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa periode 1997-2013.

Saran yang direkomendasikan setelah melakukan penelitian pengaruh indikator

makroekonomi nilai tukar rupiah dan inflasi terhadap jumlah zakat di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah sebagai pembuat regulasi diharapkan terus melakukan penyempurnaan terhadap Undang-Undang Pengelolaan Zakat (UUPZ) diantaranya tentang kewajiban muslim yang mampu untuk membayar zakat kepada lembaga pengelola zakat yang dibentuk dan dikukuhkan oleh Pemerintah, zakat yang dibayar oleh muzakki dapat menjadi pengurang pajak, serta adanya fungsi regulator dan pengawasan bagi lembaga pengelola zakat untuk mengawasi pelanggaran atau penyimpangan dalam pengelolaan zakat yang dilakukan oleh lembaga pengelola zakat, untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat kepada lembaga pengelola zakat.
2. Bagi Penelitian Selanjutnya, karna pada penelitian ini hanya meneliti dua variabel independen nilai tukar dan inflasi saja terhadap jumlah zakat, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang terkait dengan faktor yang mempengaruhi seseorang untuk membayar zakat di lembaga pengelola zakat. Penelitian ini hanya menggunakan satu Lembaga Amil Zakat sehingga sampel yang digunakan sedikit, sehingga saran untuk penelitian selanjutnya untuk

menambah jumlah Lembaga Amil Zakat yang diteliti agar sampel yang digunakan semakin bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zulfikar Muzakir. 2011. *Pengaruh Indikator Makroekonomi Terhadap Besarnya Jumlah Zakat Yang Terkumpul di Lembaga Amil Zakat Dompot Dhuafa Republika Tahun 1993-2009*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Al-Zuhayly, Wahbah. 2008. *Zakat: Kajian Berbagai Mazhab*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arif, Syafrudin. 2012. *Redistribusi Hak Orang Miskin Melalui Zakat Produktif*. *Jurnal Ekonomi Islam*, III, 1 (6): 39-59.
- Atmadja, Adwin S. 1999. *Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1 (5): 54-67.
- Dahlan, Thamrin. 2008. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Muzzaki Membayar Zakat di Badan Amil Zakat*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fatma, Fahma Sari. 2005. *Pengaruh Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan di Indonesia*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Hafidhuddin, Didin. 2002. *Zakat dalam Perekonomian Modern*. Jakarta: Gema Insani.
- Hamidiyah, Emmy. 2004. *Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengumpulan Zakat, Infak, Sedekah,*

- Wakaf & Kurban Pada Lembaga Pengelola Zakat (Studi Kasus: Dompot Dhuafa)*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Huda, Nurul dkk. 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoritis*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Jaelani, Ahmad. 2008. *Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Social Marketing Lembaga Amil Zakat (LAZ) Terhadap Keputusan Berzfaat Muzakki*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Muhammad. April 2012. *Amil Zakat Yang Semestinya. Pengusaha Muslim*, hlm. 44.
- Muslihati, Nurul Tsani. 2014. *Pengaruh Religiositas dan Pendapatan Terhadap Minat Bayar Zakat Melalui BAPELURZAM (Badan Pelaksana Urusan Zakat Muhammadiyah) PCM Weleri Kendal*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: IAIN Walisongo.
- Powers, Elizabeth T. 1985. *Inflation, unemployment, and poverty revisited*. Federal Reserve Bank of Cleveland in its journal Economic Review.
- Prakoso, Bayu. 2007. *Korelasi Antara Variabel Ekonomi Makro dengan Jakarta Islamic Index dan Indeks Harga Saham gabungan di Bursa Efek Jakarta (periode 2001-2005)*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Republik Indonesia. 2011. *Undang-Undang No.23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat*. Lembaran Negara RI Tahun 2011, No. 115. Sekretariat Negara, Jakarta.
- Rosyidi, Suherman. 2009. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samuelson, Paul A & William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi. Edisi Tujuh Belas*. Jakarta: Media Global Edukasi.
- www.bi.go.id, diakses pada tanggal 28 September 2015.
- www.dompetdhuafa.org, diakses pada tanggal 30 September 2015.
- www.republika.co.id, diakses pada tanggal 14 Desember 2015.